**IDENTIFIKASI SUMBER DAN KETERSEDIAAN PANGAN
DI KECAMATAN DEWANTARA KABUPATEN ACEH UTARA**
(*Identification of Sources and Availability of Food in Dewantara District
North Aceh Regency*)

Hendra Pratama¹, Ahmad Humam Hamid¹, Elvira Iskandar^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sumber dan ketersediaan pangan di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini dilakukan di Dusun Bahrul Ulum, Dusun Lam Ue, dan Dusun Ujung Krung Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner oleh 34 orang responden. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan sumber pangan masyarakat di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara tahun 2015 secara lokal sebesar 26,3% yang lebih kecil daripada sumber pangan masyarakat secara non lokal, yaitu 73,62%. Ketersediaan pangan di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara tahun 2015 secara lokal sebesar 57,7% dibandingkan dengan ketersediaan pangan secara non lokal, yaitu sebesar 42,3%.

Kata Kunci: Pangan, Sumber Pangan, Ketersediaan Pangan.

Abstract - This study aims to analyze the source and availability of food in Dewantara Subdistrict, North Aceh Regency. The data used are primary data that were obtained from questionnaire by 34 respondents and secondary data. The analytical method used is descriptive quantitative analysis. The results show that food source in Dewantara Subdistrict, North Aceh regency in 2015 locally amounted 26,3% which is smaller than non local, which amounted to 73,62%. The food availability in Dewantara Subdistrict, North Aceh Regency in 2015 locally amounted to 57,7% compared to non local food availability, which is amounted to 42,3%.

Keywords: Food, Food Source, Food Availability.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang subur dan memiliki sumber hayati yang beragam, namun demikian tidak semua kebutuhan pangan masyarakat dapat terpenuhi. Kondisi saat ini, pemenuhan pangan sebagai hak dasar masih merupakan salah satu permasalahan mendasar dari permasalahan kemiskinan di Indonesia. Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2009-2014 menggambarkan masih terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, yaitu belum terpenuhinya pangan yang layak dan memenuhi syarat gizi bagi masyarakat miskin, rendahnya kemampuan daya beli, masih rentannya stabilitas ketersediaan pangan secara merata dan harga yang terjangkau, masih ketergantungan yang tinggi terhadap makanan pokok beras, kurangnya diversifikasi pangan, belum efisiensinya proses produksi pangan serta rendahnya harga jual yang diterima petani, masih ketergantungan terhadap import pangan. Oleh karena itu, tujuan dari pembangunan ketahanan pangan adalah terwujudnya kemandirian pangan yang

cukup dan berkelanjutan bagi seluruh penduduk melalui produksi dalam negeri (Gardjito, 2009).

Dalam perkembangannya, ketersediaan pangan bermakna dua, yaitu terdapat barangnya dan dapat dibeli dengan harga murah. Dengan demikian dalam hal pangan diletakkan dalam konteks politik adalah pemerintah akan berusaha mempertahankan ketersediaan pangan dalam jumlah cukup (bahkan kalau perlu melimpah) dan dengan harga yang murah (bukan sekedar terjangkau) (Sumodiningrat, 2001).

Penyediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk suatu negara/wilayah sebenarnya tidak selalu mengandalkan kemampuan negara untuk memproduksi pangan yang diperlukan. Pendapat ini sesuai dengan konsep ketahanan pangan bahwa tidak mempersoalkan asal sumber pangan apakah dari produksi dalam negeri atau impor, sehingga ketahanan pangan lebih tepat diartikan kemandirian pangan. Dinegara-negara berkembang karena berbagai alasan menempuh kebijakan swasembada pangan guna memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Langkah ini ditempuh mengingat pangan merupakan kebutuhan dasar manusia dan kelangkaannya dapat mengakibatkan terjadinya gejolak yang merugikan di dalam masyarakat (Saleh, 1999).

Aceh merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang menghasilkan produk pertanian dimana sektor pertanian berperan besar dalam perekonomian masyarakat Aceh. Peranan sektor pertanian tersebut terjadi terutama karena sektor tanaman pangan berkembang dengan sangat pesat. Produksi tanaman pangan di Provinsi Aceh merupakan salah satu produksi tertinggi di Indonesia.

Kabupaten Aceh Utara adalah sebuah kabupaten yang tergolong sebagai kawasan industri terbesar di Provinsi Aceh. Dalam sektor pertanian, daerah ini mempunyai unggulan reputasi sendiri sebagai penghasil beras yang sangat penting. Secara keseluruhan, Kabupaten Aceh Utara merupakan daerah Tingkat II yang paling potensial di provinsi dengan pendapatan per kapita di atas paras Rp. 1,4 juta tanpa migas atau Rp. 6 juta dengan migas. Adapun jumlah produksi komoditi pangan dan kebutuhan pangan di kabupaten Aceh Utara dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Kebutuhan Pangan Kabupaten Aceh Utara, Tahun 2014

Komoditi	Produksi (Kg)	Kebutuhan Standart (Kg/Kap/Thn)	Kebutuhan (Kg/Thn)	Surplus/Defisit (+/-)(Kg/Thn)
Padi	360.119.000	139	79.642.000	146.297.000
Jagung	1.485.000	3	1.719.000	-234.000
Kedelai	7.737.000	6,45	3.696.000	4.041.000
Kacang	126.000	0,29	166.000	-40.000
Tanah	47.000	0,156	89.000	-42.000
Kacang Hijau	3.203.000	5,79	3.317.000	-115.000
Ubi Kayu	847.000	2,34	1.341.000	-493.000

Sumber : Kantor Dinas Ketahanan Pangan Tahun 2015

Dari tabel diatas dapat di lihat bahwa kebutuhan pangan masyarakat lebih didominasi oleh padi dengan total produksi 360.119.000 kg/tahun dengan kebutuhan masyarakat 79.642.000 kg/tahun dan terjadi surplus produksi sebesar 146.297.000 kg/tahun sehingga produksi padi di daerah aceh utara sudah dapat mencukupi kebutuhan pangan masyarakat. Sedangkan produksi pangan yang terendah adalah kacang hijau dengan total produksi 47.000 kg/tahun dan kebutuhan masyarakat 89.000 kg/tahun sehingga terjadi defisit sebesar 42.000 kg/tahun, akan tetapi pada komoditi ubi jalar yang mengalami defisit terbesar, sehingga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kebutuhan yang tidak tercukupi di aceh utara maka akan di datang dari luar daerah aceh utara.

Adapun jumlah produksi komoditi pangan di Kecamatan Dewantara pada tahun 2010-2014 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Jumlah Produksi Komoditi Pangan di Kecamatan Dewantara Tahun 2010-2014.

Tahun	Produksi (Ton)					Jumlah Penduduk (jiwa)
	Padi	Kedelai	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	
2010	5.817	4,58	2,95	385,81	30,24	43.442
2011	6.177,16	4,55	6,02	281,52	6,15	44.876
2012	7.263,32	5,71	8,54	321,67	21,43	45.496
2013	8.069,71	4,63	5,13	319,04	17,83	46.091
2014	3.758	5	3	87	0	47.449

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Perternakan Kab Aceh Utara 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa produksi padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar mengalami penurunan yang berarti. Sebagian besar penurunan tertinggi komoditi pangan terjadi pada tahun 2014, yaitu padi, ubi kayu, dan ubi jalar dengan masing-masing sebesar 4.311,71 ton, 232,04 ton, dan 17,83 ton. Sedangkan dua komoditi pangan lainnya, yaitu kedelai dan jagung mengalami penurunan produksi pada tahun 2013 yang masing-masing sebesar 1,08 ton dan 3,41 ton.

Penurunan produksi tanaman pangan ini berbanding terbalik dengan jumlah penduduk yang setiap tahunnya mengalami pertumbuhan rata-rata mencapai 1.502 jiwa. Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka menarik untuk diketahui kondisi pangan di Dusun Bahrul Ulum, Dusun Lam Ue, dan Dusun Ujong Krung Kecamatan Dewantara yang ditinjau dari sumber komoditi pangan dan ketersediaan sumber pangan.

Pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional sudah bukan lagi topik perdebatan. Pemerintah dan rakyat yang diwakili oleh parlemen dan organisasi non-pemerintah, sepakat bahwa ketahanan pangan harus menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan nasional. Konsep ketahanan pangan menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1996 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Menurut Purwaningsih (2008),

terdapat beberapa prinsip yang terkait dengan konsep tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap ketahanan pangan (*food security*) yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Ketersediaan pangan: kecukupan jumlah pangan (*food sufficiency*).
2. Keamanan pangan (*food safety*): pangan yang bebas dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan keadaan manusia, serta terjamin mutunya (*food quality*) yaitu memenuhi kandungan gizi dan standar perdagangan terhadap bahan makanan dan minuman.
3. Kemerataan pangan: sistem distribusi pangan yang mendukung tersedianya pangan setiap saat dan merata.
4. Keterjangkauan pangan: kemudahan rumah tangga untuk memperoleh pangan dengan harga yang terjangkau.

Sejumlah studi menunjukkan walaupun ketersediaan pangan di tingkat nasional mencukupi, tapi tidak selalu menjamin ketahanan pangan di tingkat wilayah, rumah tangga, dan individu. Persoalan ini bukan hanya berhubungan dengan ketersediaan pangan yang tidak mencukupi kebutuhan, tapi juga karena keterbatasan akses terhadap pangan (Galih dan Wibowo, 2012).

Aksesibilitas yang terbatas akan berakibat pada kesulitan untuk mencukupi pangan yang bermutu dan bergizi, sehingga akan menghambat kesinambungan ketahanan pangan. Pemenuhan kebutuhan pangan juga harus menekankan status gizi yang baik. Selain itu, ketahanan pangan lokal juga harus dikembangkan dan diselaraskan dengan perkembangan modernisasi agar lebih mudah pencapaiannya (Galih dan Wibowo, 2012).

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman (PP RI No.68 Thn 2002 dalam Suryana, 2003).

Penggolongan pangan yang digunakan oleh FAO dikenal sebagai Pola Pangan Harapan (PPH). Kelompok pangan dalam PPH ada Sembilan, yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah serta lainnya (minuman dan bumbu).

1. Padi-padian adalah pangan yang berasal dari tanaman serelia yang biasa dikonsumsi sebagai pangan pokok seperti padi, jagung gandum, sorgum, dan produk olahan lainnya seperti butiran, tepung (terigu, beras), pasta (bihun, makaroni, mi).
2. Umbi-umbian adalah pangan yang berasal dari akar/ umbi yang biasa dikonsumsi sebagai pangan pokok seperti singkong, ubi jalar, kentang, uwi, sagu, talas, serta produk turunannya seperti tepung, kue, maupun roti.
3. Pangan hewani adalah kelompok pangan yang terdiri dari daging, telur, susu, ikan serta hasil olahannya.

4. Minyak dan lemak adalah bahan makanan yang berasal dari nabati seperti minyak kelapa, minyak sawit, minyak kacang tanah, minyak kedelai, minyak jagung, minyak kapas, margarin serta yang berasal dari hewani yaitu minyak ikan. Lemak umumnya berasal dari hewani : lemak sapi, lemak kerbau, lemak kambing/ domba, lemak babi dan mentega.
5. Buah biji berminyak adalah pangan yang relatif mengandung minyak baik dari buah maupun bijinya, seperti kacang mete, kelapa, kemiri maupun wijen.
6. Kacang-kacangan adalah biji-bijian yang mengandung tinggi lemak seperti kacang tanah, kacang tunggak, kacang hijau, kacang merah, kacang kedelai, termasuk juga olahannya seperti tahu, tempe, susu kedelai, dan oncom.
7. Gula terdiri atas gula pasir dan gula merah (gula mangkok, gula aren, gula semut, dan lainnya) serta produk olahan seperti sirup kembang gula.
8. Sayuran dan buah adalah sumber vitamin dan mineral yang berasal dari bagian tanaman yaitu daun, bunga, batang, umbi, atau buah. Sayuran pada umumnya berumur kurang dari satu tahun. Sayuran daun misalnya bayam, kangkung, sawi, daun pepaya, daun singkong,. Sayuran yang berasal dari akar adalah wortel, labu, bit, rebung. Sayuran bunga misalnya bunga kol, kubis, brokoli, bunga tiru, bunga pisang, bunga pepaya. Buah-buahan adalah bagian tanaman yang berupa buah, baik yang berasal dari tanaman tahunan (misalnya durian, mangga) maupun tanaman semusim (misalnya: melon, semangka, tomat, stroberi) dan dikonsumsi tanpa dimasak.
9. Lainnya adalah bumbu-bumbuan yang berfungsi sebagai penyedap dan penambah cita rasa pangan olahan seperti ketumbar, merica, asam jawa, cengkih. (Karsin, 2004).

Konsumsi pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia yang termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan atau pembuatan makanan dan minuman (Depkes, 2004).

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah faktor ekonomi dan harga dimana keadaan ekonomi keluarga relatif mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan, terutama pada golongan miskin, selain pendapatan, faktor ekonomi yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah harga pangan dan non pangan. Harga pangan yang tinggi menyebabkan berkurangnya daya beli yang berarti pendapatan riil berkurang. Keadaan ini menyebabkan konsumsi pangan berkurang sedangkan faktor sosio-budaya dan religi yaitu aspek sosial budaya berarti fungsi pangan dalam masyarakat yang berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan, agama, adat, kebiasaan dan pendidikan masyarakat tersebut. Kebudayaan suatu masyarakat mempunyai kekuatan yang berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan yang digunakan untuk dikonsumsi. Kebudayaan mempengaruhi seseorang dalam konsumsi pangan yang menyangkut pemilihan jenis bahan pangan, pengolahan, serta persiapan dan penyajiannya (Baliwati, 2004).

Pola konsumsi masyarakat di desa dan di kota berbeda, karena masyarakat di kota lebih mementingkan kandungan zat gizi makanan dari bahan makanan yang dikonsumsi dilihat dari keadaan sosial ekonomi penduduk lebih mampu, tersedianya fasilitas kesehatan memadai, fasilitas pendidikan lebih baik, tersedianya tenaga kesehatan, serta lapangan usaha mayoritas penduduk pegawai dan wiraswasta, sedangkan di desa, pola konsumsi masyarakat kurang memenuhi syarat dilihat dari keadaan sosial ekonomi yang tidak mampu, fasilitas kesehatan yang terbatas, fasilitas pendidikan kurang, tersedianya tenaga kesehatan serta lapangan kerja penduduk mayoritas petani dan buruh (Windarsih, 2008).

Tingkat konsumsi dipengaruhi juga oleh pola makan atau kebiasaan makan. Pola makan di pedesaan belum banyak terpengaruh pola makannya dibandingkan dengan pola makan di perkotaan. Pada akhirnya kecukupan asupan makan di kota baik kualitas maupun kuantitas lebih baik daripada kecukupan asupan makan anak di desa (Khumaedi, 1994).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sumber pangan oleh masyarakat di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara dan untuk mengetahui ketersediaan pangan di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Bahrul Ulum, Dusun Lam Ue, dan Dusun Ujung Krung, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara. Objek yang akan diteliti adalah sumber pangan yang tersedia di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara dengan pertimbangan bahwa masyarakat dusun tersebut memproduksi bahan pangan dan ikan serta berkontribusi terhadap konsumsi pangan masyarakat.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara mewawancarai dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, artikel, jurnal, dan instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Aceh.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara yang terdiri dari 15 Desa dengan jumlah KK sebanyak 12.507. Penentuan sampel dilakukan dengan terlebih dahulu membagi wilayah kecamatan dewantara menjadi 3 kluster, yaitu daerah pertanian, pusat kecamatan, dan pesisir dimana dari masing-masing desa pada kluster tersebut diambil masing-masing 1 desa dan kemudian 1 dusun secara *purposive* dengan pertimbangan jenis pekerjaan masyarakat paling mewakili daerah kluster. *Purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan acak, daerah, atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2006).

Secara *purposive*, Dusun Ujung Krueng dari Desa Bluka Teubai dipilih untuk mewakili daerah pesisir, Dusun Bahrul Ulum dari Desa Paloh Igeuh untuk mewakili daerah pertanian, dan Dusun Lam Ue dari Desa GIp Sulu Timur untuk mewakili daerah pusat kecamatan. Jumlah KK dari ketiga dusun yang di pilih adalah 346 KK dengan rincian Dusun Bahrul Ulum 132 KK, Dusun Lam Ue 116

KK, dan Dusun Ujung Krung 98 KK. Menurut Arikunto (2006), apabila populasi lebih dari 100 maka pengambilan sampel dapat diambil 10-15% dari besarnya populasi. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari total populasi, yaitu 34 KK sebagai responden.

Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Furchan (2004), penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Sumber dan Ketersediaan Pangan

Sumber pangan dapat dilihat dari ketersediaan pangan yang ada. Dalam penelitian ini sumber dan ketersediaan pangan diidentifikasi dalam tiga bentuk, yaitu sumber pangan yang sepenuhnya tersedia secara lokal, non lokal, dan sumber pangan yang tersedia secara sebagian lokal dan sebagian non lokal.

Sumber pangan secara lokal adalah jenis pangan yang berasal dari produksi sendiri, pemberian, dan bantuan pemerintah. Sedangkan sumber pangan secara non lokal adalah jenis pangan yang berasal dari pembelian. Sumber pangan yang tersedia sebagian secara lokal dan sebagian secara non lokal adalah jenis pangan yang tersedia secara lokal dan non lokal secara bersama-sama.

Ketersediaan pangan secara lokal adalah jumlah pangan lokal yang tersedia di masyarakat yang berasal dari produksi sendiri, pemberian, dan bantuan pemerintah. Ketersediaan pangan secara non lokal adalah jumlah pangan non lokal yang berasal dari pembelian.

1.1 Sumber Pangan di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara

Berdasarkan hasil penelitian, ketersediaan sumber pangan di Dusun Bahrul Ulum, Dusun Lam Ue, dan Dusun Ujung Krung Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara tahun 2015 terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, ikan/udang/ cumi/ kerang, daging, telur, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, serta bahan dan bumbu. Jenis pangan masyarakat di Dusun Bahrul Ulum, Dusun Lam Ue, dan Dusun Ujung Krung Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara tahun 2015 sebagian besar bersumber dari non lokal, yaitu masyarakat mendapatkannya dengan membeli di pasar desa dan pasar tradisional pusat kecamatan dengan jarak masing-masing ± 6 Km, ± 1 Km, dan ± 8 Km.

Komoditi pangan yang mendominasi di Dusun Bahrul Ulum sebagai wilayah pertanian secara lokal adalah komoditi buah-buahan yang terdiri dari jambu, sawo, dan belimbing. Selanjutnya, komoditi pangan di Dusun Lam Ue sebagai wilayah pusat kecamatan secara lokal didominasi oleh komoditi minyak dan lemak yang terdiri dari minyak kelapa dan kelapa. Sedangkan di Dusun Ujung Krung sebagai wilayah pesisir secara lokal didominasi oleh komoditi buah-buahan yang terdiri dari durian, jambu, sawo, dan belimbing

Sumber pangan non lokal yang mendominasi di wilayah pertanian adalah komoditi sayur-sayuran yang terdiri dari bayam, kol/kubis, buncis, kacang panjang, tomat, wortel, mentimun, terong, tauge, bawang putih, bawang merah, dan cabe merah. Selanjutnya, sumber pangan non lokal yang mendominasi di wilayah pusat kecamatan adalah komoditi bahan dan bumbu yang terdiri dari gula pasir, teh, kopi, sirup, garam, cengkeh, merica, kecap, dan ketumbar. Sedangkan sumber pangan non lokal yang mendominasi di wilayah pesisir adalah komoditi bahan dan bumbu yang terdiri dari gula pasir, teh, kopi, sirup, garam, cengkeh, merica, kecap, ketumbar, dan biji pala. Pembagian ketersediaan sumber pangan di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara tahun 2015 dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Sumber Pangan di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Tahun 2015

Wilayah	Sumber Pangan	Jenis Pangan
Pertanian	Lokal	Ubi jalar, sagu, pepaya, jamur, jambu, sawo, belimbing.
Pusat Kecamatan Pesisir		Singkong, tenggiri, jamur, jambu, minyak kelapa, kelapa.
Pertanian	Non Lokal	Tepung beras, sagu, tenggiri, ayam ras, ayam kampung, sawi, jamur, durian, jambu, sawo, belimbing, minyak kelapa, kelapa.
Pusat Kecamatan		Tepung terigu, kentang, tenggiri, mujair, lele, kakap, udang, cumi-cumi, kepiting, kerang, daging sapi, daging kambing, daging unggas lainnya, telur ayam ras, susu cair pabrik, susu kental manis, susu bubuk, bayam, kol/kubis, buncis, kacang panjang, tomat, wortel, mentimun, terong, tauge, bawang putih, bawang merah, cabe merah, kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, tahu, tempe, tauco, jeruk, apel, alpukat, rambutan, semangka, minyak kelapa, minyak goreng lainnya, gula pasir, teh, kopi, coklat instan, sirup, garam, cengkeh, merica, kecap, ketumbar, biji pala.
Pesisir		Beras ketan, tepung beras, tepung terigu, kentang, tongkol/ tuna, mujair, lele, kakap, kerang, daging sapi, telur ayam ras, susu kental manis, susu bubuk, kol/kubis, buncis, wortel, mentimun, terong, tauge, bawang putih, bawang merah, kacang tanah, kacang hijau, tahu, tempe, tauco, jeruk, apel, alpukat, rambutan, semangka, minyak goreng lainnya, gula pasir, teh, kopi, sirup, garam, cengkeh, merica, kecap, ketumbar.
Pertanian		Beras ketan, tepung terigu, kentang, lele, kakap, kepiting, kerang, daging sapi, telur ayam ras, susu kental manis, susu bubuk, bayam, kol/kubis, buncis, wortel, terong, tauge, bawang putih, bawang merah, cabe merah, cabe hijau, kacang tanah, kacang hijau, tahu, tempe, tauco, jeruk, apel, alpukat, rambutan, margarine, gula pasir, teh, kopi, sirup, garam, cengkeh, merica, kecap, ketumbar, biji pala.
Pusat Kecamatan	Sebagian lokal dan sebagian non lokal	Beras, beras ketan, jagung, tepung beras, singkong, tongkol/ tuna, kembung, teri, bandeng, ayam ras, ayam kampung, telur ayam kampung, telur itik, kangkung, nangka, cabe hijau, cabe rawit, mangga, pisang, kelapa.
Pertanian	Sebagian non lokal	Beras, jagung, kembung, teri, bandeng, udang, cumi-cumi, kepiting, ayam ras, ayam kampung, telur ayam kampung, telur itik, bayam, kangkung, sawi, kacang panjang, tomat, pepaya, nangka, cabe merah, cabe hijau, cabe rawit, mangga, durian,

Pesisir	pisang, sawo, belimbing. Beras, jagung, singkong, tongkol/ tuna, kembung, teri, bandeng, udang, cumi-cumi, telur ayam kampung, telur itik, kangkung, kacang panjang, tomat, pepaya, nangka, cabe rawit, mangga, pisang, semangka, minyak goreng lainnya.
---------	---

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan Tabel 3, sumber pangan yang mendominasi secara sebagian lokal dan sebagian non lokal di wilayah pertanian adalah komoditi padi-padian, komoditi ikan/ udang/ cumi/ kerang, dan sayur-sayuran yang masing-masing terdiri dari beras, beras ketan, jagung, tepung beras, tongkol/ tuna, kembung, teri, bandeng, kangkung, nangka, cabe hijau, dan cabe rawit. Selanjutnya, sumber pangan pada wilayah pusat kecamatan yang mendominasi secara sebagian lokal dan sebagian non lokal adalah komoditi sayur-sayuran yang terdiri dari bayam, kangkung, sawi, kacang panjang, tomat, pepaya, nangka, cabe merah, cabe hijau, dan cabe rawit. Sedangkan di wilayah pesisir, sumber pangan yang mendominasi secara sebagian lokal dan sebagian non lokal adalah komoditi ikan/ udang/ cumi/ kerang dan sayur-sayuran yang masing-masing terdiri dari tongkol/ tuna, kembung, teri, bandeng, udang, cumi-cumi, kangkung, kacang panjang, tomat, pepaya, nangka, dan cabe rawit.

Sebagai daerah pertanian, komoditi pangan padi-padian tersedia secara sebagian lokal dan sebagian non lokal di Dusun Bahrul Ulum karena produksi padi-padian di dusun tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga masyarakat masih harus membelinya di pasar. Komoditi pangan di wilayah pusat kecamatan lebih didominasi bersumber dari non lokal yang artinya masyarakat lebih banyak membeli kebutuhannya dari pasar. Hal ini disebabkan oleh minimnya lahan pertanian, sehingga banyak kebutuhan yang tidak tersedia secara lokal di wilayah pusat kecamatan.

Selanjutnya di wilayah pesisir, komoditi pangan ikan/ udang/ cumi/ kerang juga tersedia secara sebagian lokal dan sebagian non lokal. Hal ini disebabkan oleh produksi komoditi ikan/ udang/ cumi/ kerang di dusun tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga masyarakat masih harus membelinya di pasar.

Ketersediaan pangan masyarakat di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara tahun 2015 secara lokal dan non lokal berjumlah 72 jenis dari total 91 jenis pangan, dimana sebanyak 19 jenis pangan lainnya tersedia secara sebagian lokal dan sebagian non lokal. Secara rinci, ketersediaan jenis pangan di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara tahun 2015 tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketersediaan Pangan di Dusun Bahrul Ulum, Dusun Lam Ue, dan Dusun Ujung Krung Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Tahun 2015.

No.	Komoditi Pangan	Permintaan Pangan (Kg/bulan)	Ketersediaan Pangan (Kg/bulan)		Ketersediaan Pangan (%)	
			Lokal	Non Lokal	Lokal	Non Lokal
1.	Padi-padian	2.440,5	1.825	615,5	74,8	25,2
2.	Umbi-umbian	235,0	129	106	54,9	45,1
3.	Ikan/udang/cumi/kerang	1.029,0	645	384	62,7	37,3
4.	Daging	94,9	37,4	57,5	39,4	60,6
5.	Telur	68,2	17,9	50,3	26,2	73,8
6.	Sayur-sayuran	726,8	125,3	601,5	17,2	82,8
7.	Kacang-kacangan	124,7	0	124,7	0,0	100,0
8.	Buah-buahan	616,5	417,5	199	67,7	32,3
9.	Minyak dan Lemak	239,6	136,6	103	57,0	43,0
10.	Bahan dan Bumbu	204,3	0	204,3	0,0	100,0
	Jumlah	5.779,5	3.333,7	2.445,8	57,7	42,3

Sumber: Data Primer, 2015 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4, permintaan pangan masyarakat di Dusun Bahrul Ulum, Dusun Lam Ue, dan Dusun Ujung Krung Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara tahun 2015 belum terpenuhi oleh produksi lokal. Hal ini tampak pada tabel diatas, dimana ketersediaan pangan lokal merupakan produksi dari masyarakat daerah tersebut dan permintaan pangan merupakan total dari ketersediaan pangan secara lokal dan non lokal.

1.2 Ketersediaan Pangan Secara Lokal dan Non Lokal Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara

Permintaan pangan masyarakat di Dusun Bahrul Ulum, Dusun Lam Ue, dan Dusun Ujung Krung Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara tahun 2015 belum terpenuhi oleh produksi lokal. Hal ini tampak pada tabel diatas, dimana ketersediaan pangan lokal merupakan produksi dari masyarakat daerah tersebut dan permintaan pangan merupakan total dari ketersediaan pangan secara lokal dan non lokal.

Pada tahun 2015, masyarakat tidak memproduksi komoditi kacang-kacangan dan bahan dan bumbu, sehingga 100% kebutuhan masyarakat yang masing-masing 124,7 kg dan 204,3 kg harus dipenuhi dengan mendapatkannya dari luar daerah penelitian. Komoditas padi-padian merupakan komoditas dengan persentase tertinggi yang harus didapatkan dari luar daerah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu sebesar 25,2% atau sebanyak 615,5 kg meskipun komoditi ini juga merupakan produksi tertinggi masyarakat Dusun Bahrul Ulum, Dusun Lam Ue, dan Dusun Ujung Krung Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Ketersediaan pangan secara lokal dan non lokal di Dusun Bahrul Ulum, Dusun Lam Ue, dan Dusun Ujung Krung Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Ketersediaan Pangan di Dusun Bahrul Ulum, Dusun Lam Ue, dan Dusun Ujung Krung Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Tahun 2015.

No.	Komoditi Pangan	Permintaan Pangan (Kg/bulan)	Ketersediaan Pangan (Kg/bulan)		Ketersediaan Pangan (%)	
			Lokal	Non Lokal	Lokal	Non Lokal
1.	Padi-padian	2.440,5	1.825	615,5	74,8	25,2
2.	Umbi-umbian	235,0	129	106	54,9	45,1
3.	Ikan/udang/cumi/kerang	1.029,0	645	384	62,7	37,3
4.	Daging	94,9	37,4	57,5	39,4	60,6
5.	Telur	68,2	17,9	50,3	26,2	73,8
6.	Sayur-sayuran	726,8	125,3	601,5	17,2	82,8
7.	Kacang-kacangan	124,7	0	124,7	0,0	100,0
8.	Buah-buahan	616,5	417,5	199	67,7	32,3
9.	Minyak dan Lemak	239,6	136,6	103	57,0	43,0
10.	Bahan dan Bumbu	204,3	0	204,3	0,0	100,0
	Jumlah	5.779,5	3.333,7	2.445,8	57,7	42,3

Sumber: Data Primer, 2015 (diolah)

Berdasarkan Tabel 5, ketersediaan pangan masyarakat di Dusun Bahrul Ulum, Dusun Lam Ue, dan Dusun Ujung Krung Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara tahun 2015 lebih didominasi oleh produksi lokal, yaitu 3.333,7 kg. Sedangkan total ketersediaan pangan secara non lokal adalah 2.445,8 kg. Permintaan pangan tertinggi secara keseluruhan ditunjukkan oleh komoditi padi-padian dengan total 2.440,5 kg dan permintaan pangan terendah ditunjukkan oleh jenis pangan telur dengan total 68,2 kg.

Produksi komoditi padi-padian, umbi-umbian, ikan/ udang/ cumi/ kerang, buah-buahan, dan minyak dan lemak telah memenuhi lebih dari 50% permintaan masyarakat Dusun Bahrul Ulum, Dusun Lam Ue, dan Dusun Ujung Krung Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Sedangkan produksi komoditi lainnya berupa daging, telur, dan sayur-sayuran belum mampu memenuhi setidaknya setengah dari permintaan masyarakat.

Produksi komoditi tertinggi ada pada padi-padian dikarenakan padi-padian merupakan sumber makanan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat dan merupakan sumber mata pencaharian masyarakat dusun tersebut, sehingga komoditi padi-padian menjadi komoditi tertinggi yang diproduksi secara lokal. Sedangkan produksi komoditi terendah ada pada kacang-kacangan dan bahan dan bumbu. Hal ini disebabkan tidak dibudidayakannya tanaman kacang-kacangan dan tanaman-tanaman yang bisa dijadikan untuk bahan dan bumbu oleh

masyarakat, sehingga komoditi tersebut menjadi tertinggi secara non lokal dimana masyarakat dusun tersebut membelinya secara keseluruhan. Ketersediaan pangan yang bersumber dari non lokal didapat melalui perdagangan pangan melalui mekanisme pasar di wilayah tersebut karena masyarakat butuh untuk mengonsumsinya.

Secara terperinci, ketersediaan pangan secara lokal dan non lokal di Dusun Bahrul Ulum, Dusun Lam Ue, dan Dusun Ujung Krung Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Ketersediaan pangan secara lokal di Dusun Bahrul Ulum, Dusun Lam Ue, dan Dusun Ujung Krung Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Tahun 2015.

No.	Jenis Pangan	Dusun			Total (Kg/bulan)
		Bahrul Ulum (Kg/bulan)	Lam Ue (Kg/bulan)	Ujung Krung (Kg/bulan)	
1.	Padi-Padian	908	427	490	1.825
2.	Umbi-umbian	76	9	44	129
3.	Ikan/udang/cumi/kerang	136	101	408	645
4.	Daging	9,8	12	15,6	37,4
5.	Telur	8	4,6	5,4	18,0
6.	Sayur-sayuran	40,6	48,5	30,2	119,3
7.	Kacang-kacangan	0	0	0	0
8.	Buah-buahan	135,5	118	164	417,5
9.	Minyak dan Lemak	17,2	66	53,4	136,6
10.	Bahan dan Bumbu	0	0	0	0

Sumber: Data Primer, 2015 (diolah)

Berdasarkan Tabel 6, ketersediaan pangan tertinggi secara lokal di Dusun Bahrul Ulum, Dusun Lam Ue, dan Dusun Ujung Krung Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara tahun 2015 ditunjukkan oleh jenis pangan padi-padian dengan total 1.825 Kg. Sedangkan ketersediaan pangan terendah ditunjukkan oleh jenis pangan kacang-kacangan dan bahan dan bumbu dengan total 0 Kg.

Pada Dusun Bahrul Ulum, ketersediaan pangan tertinggi secara lokal jika dibandingkan dengan dusun lainnya adalah jenis pangan padi-padian, umbi-umbian, dan telur, yaitu masing-masing sebesar 908 Kg, 76 Kg, dan 8 Kg. Pada Dusun Lam Ue, ketersediaan tertinggi secara lokal jika dibandingkan dengan dusun lainnya adalah jenis pangan sayur-sayuran dan minyak dan lemak, yaitu masing-masing sebesar 48,5 Kg dan 66 Kg. Sedangkan pada Dusun Ujung Krung, ketersediaan tertinggi secara lokal jika dibandingkan dengan dusun lainnya adalah jenis pangan ikan/ udang/ cumi/ kerang, daging, dan buah-buahan, yaitu masing-masing sebesar 408 Kg, 15,6 Kg, dan 164 Kg.

Berdasarkan Tabel 7, ketersediaan pangan tertinggi secara lokal di Dusun Bahrul Ulum, Dusun Lam Ue, dan Dusun Ujung Krung Kecamatan Dewantara

Kabupaten Aceh Utara tahun 2015 ditunjukkan oleh jenis pangan padi-padian dengan total 615,5 Kg. Sedangkan ketersediaan pangan terendah ditunjukkan oleh jenis pangan telur dengan total 50,3 Kg.

Pada Dusun Bahrul Ulum, ketersediaan pangan tertinggi secara lokal jika dibandingkan dengan dusun lainnya adalah jenis pangan sayur-sayuran, daging dan kacang-kacangan, yaitu masing-masing sebesar 237 Kg, 30 Kg, dan 52,4 Kg. Pada Dusun Lam Ue, ketersediaan tertinggi secara lokal jika dibandingkan dengan dusun lainnya adalah jenis pangan padi-padian, umbi-umbian, ikan/ udang/ cumi/ kerang, telur, buah-buahan, dan bahan dan bumbu, yaitu masing-masing sebesar 233 Kg, 53 Kg, 156,5 Kg, 19,9 kg, 88,5 Kg, dan 76,5 Kg. Jenis pangan minyak dan lemak tersedia tertinggi secara lokal dengan jumlah yang sama pada dua dusun, yaitu Dusun Bahrul Ulum dan Dusun Lam Ue dengan total 39,5 Kg.

Tabel 7. Ketersediaan pangan secara non lokal di Dusun Bahrul Ulum, Dusun Lam Ue, dan Dusun Ujung Krung Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Tahun 2015.

No	Jenis Pangan	Dusun Bahrul Ulum (Kg/bulan)	Dusun Lam Ue (Kg/bulan)	Dusun Ujung Krung (Kg/bulan)	Total (Kg/bulan)
1.	Padi-Padian	182	233	200,5	615,5
2.	Umbi-umbian	36	53	17	106
3.	Ikan/udang/cumi/kerang	131,5	156,5	96	384
4.	Daging	30	20,5	7	57,5
5.	Telur	15,9	19,9	14,5	50,3
6.	Sayur-sayuran	237	178,5	186	601,5
7.	Kacang-kacangan	52,4	30,6	41,7	124,7
8.	Buah-buahan	67,5	88,5	43	199
9.	Minyak dan Lemak	39,5	39,5	24	103
10.	Bahan dan Bumbu	75,1	76,5	56,2	207,8

Sumber: Data Primer, 2015 (diolah)

KESIMPULAN DAN SARAN

Semua jenis pangan terdapat di daerah penelitian kecuali produk dataran tinggi, produk kawasan non tropis, dan produk industri. Beberapa jenis produk pangan yang tersedia secara non lokal seperti kacang-kacangan dan sebagian pangan hewani seperti daging sapi, daging kambing, telur dan ayam ras. Selanjutnya jenis sayur yang tidak terdapat mentimun, terong, tauge, bawang merah, sedangkan buah hanya rambutan. Tahu yang merupakan produk lanjutan dari kacang kedelai juga tidak terdapat di daerah penelitian.

Jenis pangan yang tersedia secara lokal di Kecamatan Dewantara didominasi oleh komoditi pangan padi-padian, umbi-umbian,

ikan/udang/cumi/kerang, buah-buahan, serta minyak dan lemak, yaitu berturut-turut sebesar 74,8%, 54,9%, 62,7%, 67,7%, dan 57%.

Jenis pangan dari komoditi lainnya seperti kacang-kacangan, bahan dan bumbu, daging, telur, dan sayur-sayuran lebih didominasi dari non lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baliwati, Y. F. (2004). *Pengantar Pangan dan Gizi*, Cetakan I. Jakarta: Penerbit Swadaya. Hal. 89.
- Depkes RI. 2004. *Kecenderungan Masalah Gizi dan Tantangan di Masa Datang*. Jakarta.
- Furchan, A. 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Galih, B. dan Wibowo, T.A. 2012. *Akses Jadi Masalah Ketahanan Pangan Nasional*. <http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/368734-akses-jadi-masalah-ketahanan-pangan-nasional>. Diakses pada 21 November 2015.
- Gardjito, M. Dan R. Rauf. 2009. *Perencanaan Pangan Menuju Ketahanan Pangan dan Gizi serta Kedaulatan Pangan*. Yogyakarta: Pusat Kajian Makanan Tradisional UGM.
- Karsin, E. S., 2004. Peranan Pangan dan Gizi dalam Pembangunan. Dalam Y. F. Baliwati, A. Khomsan dan M. Dwiriani (Eds), *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Khumaedi, M. 1994. *Gizi Masyarakat*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia.
- Purwaningsih, Y. 2008. Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 9 No. 1: 1-27.
- Saleh, I. 1999. Strategi Meningkatkan Ketahanan Pangan di Indonesia. *Seminar Nasional Ketahanan Pangan, Gizi dan Keluarga*. I Mei 1999, GMSK-IPB, Bogor.
- Sumodiningrat, G. 2001. *Menuju Swasembada Pangan Revolusi Hijau*. Jakarta: RBI.

Suryana, A. 2003. *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Windarsih. 2008. *Perbedaan Pola Pangan Harapan di Pedesaan dan Perkotaan Kabupaten Sukoharjo*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah.